

FUTUROLOGI SEBAGAI PERANGKAT PERENCANAAN PENDIDIKAN¹

Oleh:

Udik Budi Wibowo

Abstract

Education carries out to prepare the young generation to perform their role smartly in the future. In the meantime, future is dynamic, even unpredictable, chaotic, or uncertainty. So, Indonesia education program improvement should consider turbulence of the future, in order this nation and state doesn't left behind among other countries. In this case, futurology as emerging discipline is very prospective to be applied in the educational planning. Futurology of education means inter-and-multidiscipline studies, utilize methods and techniques to predict future of education and its impact or implications. Because of that, futurology is useful to improve quality of educational programs. Through strategic planning of educational development, futurology provides analytical tools as strategies and techniques to explore the future. Thus, Educational Administration or Educational Management should pay attention seriously to the futurology, because insight and knowledge of the future is importance to improve capacity of educational system.

Key words: futurology, educational planning, unpredictable future, and educational system.

I. PENDAHULUAN

Pada abad-abad yang lalu, orang percaya bahwa masa depan adalah pengulangan atau proses perkembangan masa lalu. Di jaman sekarang, kepercayaan semacam itu mulai diragukan, karena seperti dikemukakan Morin (2005) bahwa Abad ke-20 justru kehilangan masa depan sebab masa depan benar-benar tidak dapat diperkirakan. Faktor sosiologis, ekonomis, dan faktor lain mempengaruhi perjalanan sejarah, tetapi jalinan antara faktor-faktor tersebut tetaplah tak teramalkan dan tidak pasti. Peat dan Briggs (1999) menggambarkan masa depan tersebut bersifat *chaos* (keos atau kacau). Kita tak lama lagi mendiami dunia yang dibentuk oleh unsur-unsur yang saling terkait secara mekanis tanpa nyawa, yang digerakkan oleh hukum-

* Artikel dimuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan No.02/Th III/Oktober/2007 (ISSN: 1978-1938).

hukum kausalitas semata, tetapi sekarang kita mendiami suatu dunia yang hidup, dinamis, kreatif, dan beraneka-ragam, yang melahirkan ketidak-pastian, yang pada akhirnya di luar pengendalian kita. Jadi kekacauan (*chaotic*), sistem non-linier (seperti alam, kemasyarakatan, dan kehidupan pribadi kita) di atas semua kemampuan dan upaya kita untuk memprediksi, memanipulasi dan mengontrolnya. Untuk itu daripada melawan ketidak-pastian, kita harus merangkul berbagai kemungkinan yang ditawarkan oleh situasi keos tersebut.

Buchori (2001) mengemukakan bahwa “pendidikan yang baik selalu bersikap antisipatoris, yaitu mempersiapkan generasi muda untuk jenis kehidupan di masa datang, bukan untuk kehidupan masa kini”. Hal ini merupakan sesuatu yang mutlak bagi peran dan fungsi pendidikan yang bersifat investatif, yakni keuntungan atau manfaatnya dapat dirasakan setelah jangka waktu tertentu dan berkelanjutan sepanjang hidup seseorang. Berkenaan dengan itu sudah seharusnya kebijakan perencanaan dan implementasi program pendidikan benar-benar mempertimbangkan berbagai kemungkinan masa depan yang semakin kompleks, cepat berubah, dan sulit diramalkan sebagaimana gambaran di atas.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah strategi untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai kemungkinan yang ditawarkan masa depan yang penuh ketidak-pastian tersebut di dalam perencanaan pendidikan? Permasalahan ini menjadi tantangan besar agar pengembangan dan pembangunan pendidikan tidak selalu menjadi kereta yang tertinggal oleh lokomotif perubahan jaman.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian Futurologi Pendidikan

Istilah futurologi seringkali disamakan atau dikaitkan dengan istilah-istilah riset masa depan (*future research*), studi masa depan (*future studies*), riset kebijakan, *future field*, *futuristics*, *futurism*, *prospective* (France), *prospectiva* (Latin America), *strategic foresight* (business), *futurible*, dan *prognostics* (Sovyet, Eropa Timur). Pada prinsipnya futurologi merupakan kajian tentang kecenderungan-kecenderungan di masa depan dalam berbagai bidang kehidupan manusia (seperti: pendidikan, ekonomi, sosial, politik, budaya, dsb) yang mencakup “masa depan yang mungkin terjadi” (*possible future*), “masa depan yang boleh/dapat terjadi” (*probable future*), dan “masa depan yang diinginkan terjadi” (*preferable future*) (Rivai, 1984; Grohol, 2005; AMA, 2005). Berdasarkan pengertian tersebut maka futurologi dapat diartikan sebagai kajian atau studi tentang berbagai kecenderungan yang mungkin terjadi di masa depan.

Istilah yang paling dekat dengan futurologi adalah *futures research*, yakni disiplin ilmu tentang pentajaman data sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dari berbagai alternatif masa depan, termasuk konsekuensi yang mungkin terjadi (Shane, 2002). Riset masa depan berusaha mengantisipasi dan mempersiapkan masa depan (Fowles, 1984). Dengan demikian riset masa depan adalah sarana yang digunakan di dalam melakukan kajian atau studi tentang masa depan pendidikan. Berkenaan dengan itu futurologi pendidikan menggunakan riset masa depan (*futures research*) sebagai instrumen untuk mengetahui atau mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan dalam berbagai aspek pendidikan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan berbagai istilah di atas maka futurologi pendidikan dapat didefinisikan secara utuh sebagai kajian inter-dan-multidisiplin dengan menggunakan berbagai metode dan teknik untuk meramalkan masa depan pendidikan dengan segala dampak dan konsekuensinya, yang berguna untuk mengembangkan program-program pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik agar mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya secara memadai dalam mengarungi kehidupan di masa depan.

2. Ruang Lingkup Futurologi Pendidikan

Dari pemikiran para pakar dalam *Handbook of Future Research* (Fowles, 1984), pendapat Michael McDaniel (dalam Ornstein dan Hunkins, 1998), Shane (2002) dan Tilaar (2002) dapat disimpulkan bahwa wilayah kajian futurologi pada tingkat global mencakup berbagai kajian yang bersifat optimis maupun pesimis dari masa depan dalam berbagai bidang antara lain:

- a. *Demografi* (kependudukan) seperti: komposisi penduduk, urbanisasi, dan prospek penyediaan pangan dan pemukiman.
- b. *Ekologi* (lingkungan) terkait dengan bencana alam, polusi, dan eksploitasi sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (minyak, metal dsb).
- c. *Ekonomi*, mencakup ekonomi pasca-industri, dan “*counter-economy*” (ekonomi non-tradisional).
- d. *Energi*, meliputi: pemanfaatan dan konservasi energi listrik, matahari, nuklir, air sungai maupun laut, dan panas bumi.

- e. *Kemanusiaan*, mencakup kesadaran hak dan kewajiban asasi manusia, kondisi kejiwaan dan pergeseran nilai-nilai budaya (etika dan estetika), termasuk pandangan terhadap biomedis (aborsi, bayi tabung, kloning, dan euthanasia).
- f. *Proses sosial-politik*, yakni menyangkut penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk pergaulan antar negara (kehidupan global).
- g. *Pendidikan*, mencakup isi pelajaran dan metode pembelajaran, kepedulian terhadap masalah-masalah sosial, dan optimalisasi pengembangan sumberdaya manusia.
- h. *Teknologi*, sebagai metode untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan efektivitas (termasuk teknologi komunikasi dan informasi), beserta dampaknya.

Pada dasarnya wilayah kajian futurologi di tingkat global tersebut juga menjadi wilayah kajian futurologi di Indonesia, karena bagaimanapun Indonesia merupakan bagian dari masyarakat global. Selanjutnya apabila ditilik secara spesifik berkenaan dengan futurologi pendidikan di Indonesia, kita dapat berkaca dari pendapat Tilaar (2000) yang mengemukakan bahwa dalam mewujudkan masyarakat Indonesia baru, terdapat beberapa tantangan internal yakni: (1) masalah kesatuan bangsa, (2) demokratisasi pendidikan, (3) desentralisasi manajemen pendidikan, dan (4) kualitas pendidikan; dan tantangan eksternal yakni pendidikan yang kompetitif dan inovatif dalam kehidupan global, dan kebudayaan internasional dengan segala aspek positif dan negatipnya. Sementara itu Balitbang Depdiknas (2002) mengidentifikasi ada dua tantangan besar dalam pendidikan nasional, yakni: (1) aspek substansi dan penyelenggaraan pendidikan, dan (2) aspek ke dalam dan keluar.

Tantangan substansi lebih mengarah kepada mutu pendidikan, dan tantangan penyelenggaraan lebih terarah kepada mutu praksis pendidikan dan penyelenggaraan

pendidikan guru. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tantangan ke dalam terjadi karena adanya tarik menarik antara kepentingan pusat (sentralisasi) dengan daerah dan sekolah (otonomi), antara kepentingan kurikulum dengan kepentingan anak, antara harapan kurikulum dengan implementasinya di sekolah, antara kepentingan anak dengan harapan orangtua, antara perolehan anak dari pendidikan di sekolah dengan harapan yang diinginkan masyarakat, dan antara keinginan anak dengan kenyataan obyektif pendidikan yang diperoleh di sekolah. Keluar kita menghadapi tantangan kehidupan global, ketinggalan dengan penyelenggaraan pendidikan di negara tetangga, tidak jelasnya visi dan misi serta penyelenggaraan pendidikan, rendahnya kapasitas hasil pendidikan untuk menghadapi kompetisi dengan negara lain, dan rendahnya kemampuan sebagian besar masyarakat untuk menghadapi kompetisi kehidupan global.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa futurologi pendidikan di Indonesia berhadapan dengan tantangan internal dan eksternal dari sistem pendidikan nasional. Tantangan internal terkait dengan praksis pendidikan dan pengelolaan yang dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Sedangkan tantangan eksternal terkait dengan kemampuan menyediakan sumberdaya manusia yang unggul untuk dapat berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain dalam tata pergaulan global.

3. Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik Futurologi

John McHale (dalam Fowles, 1984) mengemukakan bahwa berbagai *pendekatan* dalam riset masa depan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (a) *Descriptive*, yakni mencakup model-model yang bersifat perkiraan, spekulatif, dan dapat dibayangkan seperti dalam beberapa masa depan utopia klasik.

- (b) *Exploratory*, yaitu peramalan berdasarkan metodologi dan ekstrapolasi dari perkembangan masa lalu dan masa kini yang relatif linier ke dalam “masa depan yang logis”, mencakup peramalan yang paling teknis, beberapa pengembangan skenario, dan jenis-jenis yang lebih menentukan dari peramalan sosio-ekonomi.
- (c) *Prescriptive*: secara normatif berorientasi proyeksi masa depan, yang secara eksplisit memasukkan dan memilih nilai-nilai untuk membangun masa depan yang diharapkan”.

Selanjutnya berdasarkan ciri-ciri umum dari futurologi (Rivai, 1984; dan McHale dalam Fowles, 1984), dapat disimpulkan bahwa ***strategi*** yang dapat digunakan dalam futurologi pendidikan adalah:

- (1) *Visionary* atau menjangkau masa depan pendidikan dalam kurun waktu dua, atau tiga dekade mendatang, atau lebih.
- (2) *Analytical*, yakni lebih menekankan kepada kejelasan seperangkat nilai yang dipertimbangkan dan diinginkan terjadi di masa depan. Kejelasan tersebut diperoleh secara metodologis dan multidisipliner.
- (3) *Participatory*, yaitu berorientasi pada problema dan implementasi dengan perhatian khusus terhadap dimensi sosial dan politis dari perencanaan.

Adapun ***metode*** yang digunakan dalam futurologi pendidikan, identik dengan pemikiran futurolog (Muhadjir, 2000) adalah menggunakan tata pikir kontradiksi, kontroversi, paradoks, dilema dan dialektik. *Kontradiksi* merupakan terminologi netral, mengandung makna adanya pertentangan (mungkin di dalam unsur internal, atau unsur eksternal). Dalam tata pikir konvensional, adanya kontradiksi menjadi indikator kelemahan suatu teori atau konsep; sedangkan dalam pemikiran futuristik, kontradiksi yang dijelaskan futurolog menjadi menarik dan rasional dapat diterima

oleh akal sehat cerdas-kritis-kreatif. *Kontroversi* bermakna bahwa pendapat yang dikemukakan bertentangan dengan pendapat para ahli pada umumnya, tetapi tetap mengandung kebenaran. *Paradoks* dapat bersifat internal, yakni konstruk pemikiran mengandung unsur saling bertentangan dengan konstruk teori itu sendiri; dapat pula bersifat eksternal, yang tampil sebagai pemikiran yang bertentangan dengan pemikiran lain dalam menjelaskan sesuatu fenomena. Berpikir *dilematik* tampil dalam ide pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan, atau penyiapan pendidikan kejuruan yang siap kerja dan pendidikan umum yang menumbuhkan wawasan ke depan. Sedangkan dialektika merupakan cara berpikir mempertentangan kekuatan positif (tesa) dengan kekuatan negatif (antitesa) untuk menemukan suatu sintesa, dan berlangsung secara berkelanjutan.

Sementara itu, dari berbagai pemikiran tentang futurologi (Fowles, 1984; Ornstein dan Hunkins, 1998; dan Shane 2002) dapat dikemukakan ***teknik-teknik*** yang digunakan untuk memahami perubahan dan perkembangan masa depan, yakni: simulasi (*simulation forecasting*), ekstrapolasi kecenderungan (*trend extrapolation*), metode Delphi (*Delphi procedure*), skenario (*scenario writing*), analisis statistik (korelasi ganda dan analisis faktor), analisis lintas dampak (*cross-impact analysis*), analisis kecenderungan dampak (*trend-impact analysis* atau *force analysis*), dan teknik kompresi pengalaman (*experience compression technique*).

Dari berbagai teknik tersebut, salah satu yang sangat terkenal adalah *Metode Delphi*. Prosedur ini merupakan proses menggali pendapat (*brainstorming*), tentang masa depan dari para pakar. Proses ini dilakukan berulang kali sampai para ahli mencapai konsensus pendapat tentang masa depan tersebut. Sebagai contoh penerapan di bidang pendidikan adalah ketika Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

menyusun Standar Kompetensi Guru Kelas (Lulusan Program D-II PGSD). Dengan bantuan sebuah Tim Pengembang (kebetulan penulis merupakan salah satu anggota tim ini), Ditjen Dikti menyebarkan angket kepada para pakar dan praktisi di lapangan tentang “bagaimana sosok atau profil Guru SD yang ideal”. Berdasarkan pendapat para pakar dan praktisi lapangan tersebut, selanjutnya Tim merangkum dan menyusunnya dalam bentuk “Naskah Akademis” dan menjabarkan sosok Guru SD yang ideal tersebut ke dalam naskah ringkas tentang “Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK D-II PGSD). Kedua naskah ini selanjutnya disebar kembali kepada para pakar dan praktisi, termasuk LPTK Penyelenggara Program PGSD untuk memperoleh tanggapan dan masukan. Tanggapan dan masukan ini diolah dan diakomodasi oleh Tim, dan selanjutnya diseminarkan untuk finalisasi naskah. Akhirnya dari hasil seminar yang dihadiri pakar dan praktisi tersebut, dapat disepakati SKGK yang dimaksud, dan Ditjen Dikti mensosialisasikannya dalam bentuk rapat koordinasi dan penyebaran naskah akademik, naskah SKGK, dan *leaflet* SKGK.

4. Perencanaan Pendidikan Berbasis Futurologi

Di masa depan, bangsa Indonesia hanya akan mampu memasuki “*the world systems*” atau masyarakat dunia dengan baik, apabila anak-anak dibiasakan untuk melihat eksistensi dirinya dalam kaitan dengan eksistensi bangsa-bangsa lain, dan dengan persoalan-persoalan dunia yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Untuk menyiapkan generasi muda tersebut, pendidikan dapat memainkan peran strategis sebab pendidikan adalah ‘kekuatan masa depan’ sebagai alat perubahan yang sangat ampuh (Morin, 1999). Sehubungan dengan masa depan percaturan antar bangsa

tersebut maka “pendidikan nasional harus mampu membangun kesadaran nasional, regional dan global, atau mampu memberikan kearifan berbangsa” (Buchori, 2001). Sementara itu Tilaar (2000) mengemukakan bahwa “pada dasarnya paradigma pendidikan nasional yang baru harus dapat mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global. Paradigma tersebut haruslah mengarah kepada lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu serta demokratis”. Dengan memperhatikan kedua pendapat tersebut, maka dapat dikatakan sangat tepat apabila Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Pasal 1 Ayat 1).

Selanjutnya dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dikemukakan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari (1) paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran, dan (2) dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Paradigma-paradigma tersebut pada prinsipnya memandang penyelenggaraan pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, proses membangun kemauan dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan dan estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alternatif paradigma pengembangan pendidikan Indonesia di masa depan hendaknya berdasar pada paham pendidikan antisipatoris, transformatif-performatif, dan memberdayakan (*empowering*). Paham-paham tersebut sebenarnya merupakan perwujudan dari futurologi, sebab dalam implementasinya menggunakan perangkat strategi, metode, dan teknik-teknik yang dikembangkan dalam futurologi.

Pendidikan yang baik, tidak hanya mempersiapkan para siswa untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kemungkinan muncul selama seseorang menjalani kehidupannya (antisipatif). Untuk memperkirakan kemungkinan masa depan, maka strategi visionary dan analitis serta teknik simulasi, atau analisis kecenderungan dalam futurologi dapat diterapkan. Selanjutnya pendidikan nasional secara normatif diarahkan untuk membentuk individu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya sekaligus (transformatif-performatif), sehingga setiap individu dapat berperan aktif (berdaya) di dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara di dalam era kehidupan global. Dalam penetapan kebijakan pendidikan normatif ini dapat menggunakan strategi futurologi yang bersifat partisipatori, dan teknik analisis dampak, atau kompresi pengalaman. Dengan paradigma pengembangan pendidikan yang komprehensif tersebut maka dapat diharapkan akan terwujud SDM Indonesia yang cerdas, profesional dan mandiri.

Paradigma baru pendidikan nasional haruslah dituangkan dan dijabarkan di dalam berbagai program pengembangan pendidikan nasional secara bertahap dan berkesinambungan. Berkenaan dengan itu maka diperlukan suatu perencanaan strategis (*strategic planning*). Menurut Sudjana (2004), perencanaan strategis

merupakan bagian dari manajemen strategis (*strategic management*). Manajemen strategis ini berfungsi untuk memahami lingkungan, menentukan tujuan-tujuan organisasi, mengidentifikasi alternatif pilihan, membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan, dan mengevaluasi penampilan kegiatan. Sedangkan perencanaan strategis berupaya untuk mendayagunakan berbagai peluang baru yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

Meskipun terkait dengan dimensi waktu mendatang, perencanaan strategis ini berbeda dengan perencanaan jangka panjang. Perbedaan ini terletak pada perspektif lingkungan internal atau eksternal, sistem terbuka atau tertutup, orientasi proses atau produk, dasar rasionalitas pada data kuantitatif atau kualitatif, keputusan lebih mementingkan produk (*blueprint*) atau proses dan alur pengambilan keputusan, dan fungsi parsial atau keseluruhan organisasi. Dalam kaitan ini, perencanaan strategis mempunyai karakteristik lebih berperspektif ke lingkungan eksternal, dengan sistem terbuka, yang berlandaskan pada nilai-nilai atau data kualitatif, sebagai fungsi total organisasi dalam mengambil keputusan saat ini berdasarkan berbagai kecenderungan dan kemungkinan yang terjadi pada masa depan (lihat Nawawi, 2003; dan Sudjana, 2004).

Dengan demikian untuk mengimplementasikan paradigma pendidikan yang antisipatoris, transformatif-performatif, dan memberdayakan (*empowering*) seperti dijelaskan di muka, sudah saatnya perencanaan strategis tersebut diterapkan dalam manajemen pendidikan Indonesia. Sebab dengan perencanaan strategis tersebut, permasalahan-permasalahan pendidikan di masa mendatang dapat diidentifikasi dan diantisipasi, untuk selanjutnya dicarikan berbagai alternatif penyelesaian yang strategis. Berdasarkan hal ini, selanjutnya manajemen pendidikan dapat bekerja

menyusun berbagai program dan kegiatan, mengatur implementasinya, memonitor dan mengevaluasi kinerja program dan kegiatan tersebut. Dengan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen tersebut maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan secara produktif, efektif dan efisien di dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

III. PENUTUP

Tantangan bagi Manajemen Pendidikan

Berbagai tantangan masa depan di atas tentu menjadi tugas dan tanggungjawab administrasi atau manajemen pendidikan. Sebab terdapat indikasi yang kuat bahwa keberhasilan pendidikan merupakan keberhasilan manajemen pendidikan, seperti dikemukakan Chapman (2002) bahwa "*the extraordinary of many Asian countries in expanding access and improving quality is strong evidence of success in education management*". Dengan demikian administrasi pendidikan dituntut untuk dapat merespon tantangan-tantangan masa depan itu, agar penyelenggaraan dan praksis pendidikan dapat berjalan secara produktif, efektif dan efisien di dalam menghasilkan *outputs* pendidikan yang berkualitas, dan pada akhirnya dapat memberikan *outcomes* (dampak) bagi kesejahteraan umat manusia.

Berkenaan dengan kunci keberhasilan penyelenggaraan pendidikan berada pada administrasi atau manajemen pendidikan, maka kajian futurologi pendidikan menjadi penting untuk diprioritaskan. Dengan penguasaan wawasan dan pengetahuan futurologi pendidikan, Administrasi atau Manajemen Pendidikan dapat memiliki keunggulan tambahan dan dapat berkiprah lebih baik di dalam membuat prediksi, mengembangkan berbagai alternatif, dan mengambil keputusan atau menetapkan

kebijakan, serta dalam menyusun rencana peningkatan pendidikan di masa mendatang. Dalam ungkapan Harman dan Schwartz (dalam Fowles, 1984), penguasaan futurologi menjadikan lebih baik “*to respon to the unknown future environment (anticipatory response planning), the other is to be responsible for helping shape the future (intervention assessment)*”.

Tantangan di atas tidaklah sederhana, karena terdapat segi kelemahan pada kenyataan bahwa masa depan sebenarnya penuh ketidak-pastian dan sulit diprediksi, seperti dikemukakan Roy Amara (dalam Fowles, 1984) bahwa “*the future is largely unknowable*” (Fowles) atau ungkapan Shane (2002) bahwa “makin jauh seseorang melihat ke depan, makin kabur kelihatannya hari esok itu”. Selain itu pemikiran-pemikiran tentang masa depan seringkali dirasakan kontroversial (Muhadjir, 2000). Dengan kata lain kelemahan penerapan futurologi ini adalah belum ada metodologi yang meyakinkan untuk menggambarkan perubahan-perubahan di masa depan. Untuk itu praksis Administrasi atau Manajemen Pendidikan, sejalan dengan prinsip “learning by doing” harus dapat berkontribusi memperkaya kajian futurologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amerian Marketing Association .(2005). *Dictionary of Marketing Terms*. [Online]. Tersedia: <http://www.marketingpower.com/mg-dictionary-view4089.php>. [14 Oktober 2005].
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Chapman, D. (2002). *Management and Efficiency in Education: Goals and Strategies*. Manila-Hongkong: Asian Development Bank - CERC The University of Hong Kong.
- Fowles, J. (Ed.). (1984). *Handbook of Futures Research*. London: Greenwood Press.
- Grohol, J.M. (2005). *Futurology*. [Online]. Tersedia: <http://psychcentral.com/psypsyh/Category: Futurology>. [15 Oktober 2005].

- Morin, E. (2005). *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhadjir, N. (2000). *Kebijakan dan Perencanaan Sosial: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Telaah Cross Discipline*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nawawi, H. (2003). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan Dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F.P. (1998). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues* (Third Ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Peat, F. D. and Briggs, J. (1999). *Seven Life Lessons of Chaos: Timeless Wisdom from the Science of Change*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- _____. (2005). *Undang-undang Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004-2009*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rivai, Tb. B. (1984). *Futurologi*. Ringkasan Ceramah pada Sekolah Staf dan Komando TNI AD, Tanggal 22 Maret 1984. Bandung: tidak diterbitkan.
- Shane, H. G. (2002). *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan* (Edisi Ketiga). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, D. (2004). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Tilaar. H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

Catatan:

Artikel ini telah dimuat dalam Jurnal Manajemen Pendidikan No.02/Th III/Oktober/2007. ISSN: 1978-1938

